

Sanggahan Teologis Terhadap Pandangan Para Kolega Ayub Tentang Penyebab Penderitaan Ayub

Sostenis Nggebu

Info Article

STT Saint Paul Bandung

*sostenis.nggebu@gmail.com

Submit:
March 04th, 2021

Revised:
April 8th, 2021

Published:
April 30th, 2020



This work is licensed under a
Creative Commons
Attribution-NonCommercial-
ShareAlike 4.0 International
License

Abstract:

The purpose of this article is to explain that Job's suffering was not the result of personal sin. Thus the accusations of Job's colleagues about the source of Job's suffering were refuted. The writer takes the descriptive method to discuss this topic in more depth. From this study the author obtained the fact that the accusations of Job's colleagues about the cause of Job's suffering were based solely on their assumptions, not according to facts. At the end of Job's suffering, God Himself came to Job and reached out to restore Job. Through Job's suffering, God has proven that Satan is a liar because all his tactics to bring Job down were not permitted by God. It seems very clear that the final mouth of his suffering was meant for God to be exalted in Job's life.

Keywords: God, Job, Sins, Suffering.

Abstrak

Tujuan artikel ini menjelaskan bahwa penderitaan Ayub bukan disebabkan oleh dosa pribadinya. Dengan demikian tuduhan para kolega Ayub tentang sumber penderitaan Ayub terbantahkan. Metode deskriptif ditempuh penulis untuk membahas topik ini secara lebih mendalam. Dari kajian tersebut penulis memperoleh fakta bahwa tuduhan para kolega Ayub tentang penyebab penderitaan Ayub hanya berdasarkan asumsi mereka, bukan sesuai fakta. Di bagian akhir dari penderitaan Ayub, Allah sendiri telah datang menemui Ayub dan mengulurkan tangan-Nya untuk memulihkan Ayub. Melalui penderitaan Ayub, Allah telah membuktikan bahwa Iblis sebagai pendusta karena semua siasatnya untuk menjatuhkan Ayub tak diizinkan Allah. Tampak jelas sekali bahwa muara akhir dari penderitaannya dimaksudkan agar supaya Allah diagungkan di dalam hidup Ayub.

Kata kunci: Allah, Ayub, dosa, penderitaan.

PANDAHULUAN

Penderitaan tampaknya tidak pernah luput dari kehidupan manusia. Malah sering dianggap sebagai pengalaman yang lazim. Bahkan orang beriman sekalipun Ayub juga tidak luput dari penderitaan. Hal ini memunculkan berbagai pandangan terhadap beliau sehubungan dengan penderitaan hebat yang menimpanya. Maka ketika berbelasungkawa terhadap Ayub, Elifas mengatakan “Manusia menimbulkan kesusahan bagi dirinya seperti bunga api berjolak tinggi” (Ay 5:7). Tampak Elifas bersikukuh bahwa dosa yang diperbuat Ayub menjadi sumber penyebab penderitaannya. Rupanya bukan hanya Elifas tetapi Bildad dan Zofar juga berpandangan sama. Marie-Claire Barth-Flommel menegaskan bahwa sikap teman-teman Ayub yang bersikeras menghubungkan penderitaan Ayub dengan kesalahan yang diperbuatnya (Barth-Flommel, 2020, p. 53; bdk juga dengan Wardoyo, 2020, p. 214). Di sini tergambar jelas bahwa pandangan dunia masyarakat pada saat itu menghubungkan penderitaan dengan dosa atau kejahatan pribadi. Mereka menganut pandangan kuno yang bersifat dugaan atau tuduhan belaka—sesungguhnya pandangan mereka tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapi oleh Ayub.

Rupanya pola pikir para kolega Ayub itu sama masih muncul dalam kehidupan Kekristenan masa kini. Ada saja orang berpandangan tentang penyakit yang menimpanya diakibatkan oleh dosanya sendiri atau nenek moyangnya sehingga perlu mendapatkan pelayanan pelepasan. Warren S. Heath mengutarakan berbagai sikap orang Kristen yang berbeda tentang sakit-penyakit. Ada yang mengaitkan penderitaan dengan kesalahan sendiri, ulah roh jahat, kelemahan, kurang beriman dan lain-lain. Itulah sebabnya sering ditemui para pendoa orang sakit yang mengadakan pelayanan pelepasan (Heath, 2016, p. 59-60). Artinya, di sini Heath mengangkat pemahaman sejumlah kalangan dalam Kekristenan yang masih mengaitkan penderitaan atau sakit-penyakit yang dengan dosa pribadinya.

Mieke D. Mokodaser dalam artikelnya mamaparkan bahwa dosa sebagai sumber masalah dan penderitaan yang dialami oleh manusia (Mokodaser, 2020, p. 57; bdk. juga dengan Mayasari et al., 2020, p. 60, 69-70). Dari kutipan ini juga mengindikasikan adanya persoalan pemahaman orang Kristen tentang penderitaan berkaitan langsung dengan dosanya. Penulis setuju dengan pandangan Heath dan Hidayat yang menegaskan lebih lanjut bahwa tidak ada hubungan antara penyakit dengan dosa pribadi (Heath, 2016, p. 60; bdk. Hidayat, 2016, p. 293). Dosa pribadi tidak serta-merta mendatangkan penderitaan bagi yang bersangkutan. Sockman juga mengutarakan bahwa dosa dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan buruk yang berulang-ulang dapat menyebabkan penderitaan (Sockman, 2003, p. 3). Artinya, dalam asumsi Sockman tidak ada kaitan langsung dosa pribadi dengan penderitaan yang dialami seseorang, kecuali jika perbuatan itu berulang dapat mengakibatkan masalah berikutnya yang serius. Para bandit yang tertangkap polisi lalu dijebloskan ke dalam penjara menyebabkan mereka menderita dalam tahanan. Pandangan Heath, Hidayat dan Sockman bernada sejajar bahwa tidak ada korelasi secara langsung antara dosa pribadi dengan penderitaan yang dialami oleh orang Kristen.

Dalam catatan pribadi penulis, pada beberapa kesempatan ketika mengunjungi kenalan warga gereja, ada di antara mereka mengatakan bahwa penyakit keras yang dideritanya disebabkan karena dosa-dosa yang diperbuat pada masa lalu. Keluh-kesah itu

dikemukakan secara transparan perbuatan-perbuatan mereka yang dianggap sebagai penyebab penderitaan mereka. Tampaknya bahwa masih ada persoalan dalam kehidupan warga gereja dalam merespons penderitaannya yang dihubungkan langsung dengan dosa yang diperbuatnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, menurut pandangan penulis kisah penderitaan Ayub menjadi sebuah pembelajaran yang utuh dan penting serta sesuai dengan konteks kekinian yang terjadi untuk meluruskan pandangan yang berbeda dalam Kekristenan tentang topik pembahasan dalam artikel ini. Karena secara teologis, tidak ada hubungan antara penyakit dengan dosa pribadi, sekalipun semua penyakit merupakan akibat pelanggaran Adam. Tuhan Yesus pun mengatakan orang yang mengalami buta sejak lahir bukan karena dosanya juga bukan karena dosa warisan dari orangtuanya tetapi supaya nama Allah dipermuliakan (Yoh 9:1-3).

Dalam tulisan ini secara khusus penulis mengkritisi pendirian para kolega Ayub secara teologis karena mereka bersikukuh bahwa penderitaan Ayub sebagai akibat dari kejahatan yang diperbuatnya. Diharapkan bahwa melalui penelitian ini penulis dapat merumuskan jawaban untuk meluruskan pandangan yang muncul di tengah-tengah sejumlah warga gereja yang secara sadar masih mengaitkan secara langsung dosa pribadinya dengan penderitaan yang dialaminya.

Dengan demikian melalui tulisan ini penulis dapat mengemukakan rumusan dan mempertegas bahwa penderitaan yang dialami oleh orang Kristen bukan karena dosa atau kelemahan atau kurang beriman untuk menjawab permasalahan di atas. Dan muara akhir artikel ini juga meneguhkan iman orang Kristen agar tidak diombang-ambingkan oleh pemahaman yang melenceng dari kebenaran firman Allah tentang penderitaan. Pemahaman yang alkitabiah dibutuhkan agar supaya orang Kristen berpijak pada dasar teguh bahwa penderitaan atau sakit-penyakit (sekalipun itu sangat berat) bukan karena dosa atau kejahatan pribadi. Selain itu penelitian secara teologis ini memiliki relevansi guna membentuk konsep dan sikap yang benar serta tetap beriman kepada Allah dalam merespons penderitaan yang dihadapinya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono, metode deskriptif adalah sebuah pendekatan penelitian yang ditempuh guna menggambarkan atau menganalisis sebuah objek penelitian agar mencapai hasil yang terfokus (Sugiyono, 2019, p. 21-25). Metode deskriptif digunakan guna menemukan temuan yang lebih luas dan terperinci. Maksud dari temuan secara luas adalah mencari variabel yang mempengaruhi objek penelitian; dan secara terperinci untuk merumuskan temuan secara jelas atas faktor yang mempengaruhi objek penelitian tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka. Menurut Muhamad A. Ahmad bahwa metode studi literatur digunakan untuk mengeksplorasi maksud penelitian, menguji dan merumuskan masalah pada penelitian kualitatif (Ahmad, 2018, p. 99-103; bdk juga dengan Nasir, 1999, p. 111-126). Pada prinsipnya penelitian jenis ini bertujuan untuk memanfaatkan data literatur yang telah diterbitkan sebelumnya. Maka prosedur yang ditempuh oleh penulis adalah mulai dari pengumpulan data pustaka baik

berupa artikel jurnal yang terkait dengan objek penelitian, juga bersumber dari buku cetak maupun berupa buku PDF yang berkaitan dengan masalah penderitaan Ayub. Setelah itu data pustaka tersebut dibaca dan menyimaknya serta mencatat data yang penting untuk dikutip di dalam paper ini. Hasil studi tersebut dianalisis dan dipakai untuk menjawab sanggahan terhadap tuduhan ketiga sahabat Ayub tentang sebab-musebab penderitaan yang menimpa Ayub, orang saleh itu. Secara berturut-turut dalam artikel ini penulis membahas konteks kitab Ayub; mengemukakan pandangan teologi ketiga sahabat Ayub juga Elihu; mengajukan sanggahan terhadap pandangan mereka; dan terakhir, penulis ajukan kesimpulan dan implikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Kitab Ayub

Dalam kitab Ayub pasal satu, digambarkan tentang figur Ayub sebagai seorang saleh. Pengusaha kaya raya ini menjadi panutan bagi masyarakat. Tetapi keterkenalannya itu didasarkan pada kesalehannya, bukan karena kekayaannya. Barth-Frommel mengurai Ayub sebagai orang terkaya dari semua orang di sebelah timur (Barth-Frommel, 2020, p. 33). Ia sebagai tokoh idola karena kesalehannya, sifat murah hatinya dalam membantu mereka yang dililit persoalan.

Ayub juga memiliki citra sebagai penyembah Yahweh dan senantiasa memersembahkan kurban bakaran kepada Tuhan. Barth-Flommel mengatakan Ayub menempatkan dirinya sebagai seorang berbahagia melihat keluarga juga hidup benar dan saleh (Barth-Frommel, 2020, 53). Ayub menjaga kerohanian anak-anaknya. Mengutamakan keharmonisan dalam keluarganya. Di mata dunia, kesaksian hidupnya mereka menjadi teladan bagi sesamanya (Nggebu, 2007, 98). Ayub diperkenalkan sebagai tokoh historis yang bergaul erat dengan Allah: sebagai orang yang benar (1:1); hidupnya benar tidak seperti orang pada umumnya (1:8); ia tidak berbuat yang tidak patut (1:22); hidupnya saleh dan jujur serta takut akan Allah (2:3). Itulah spiritualitas Ayub. Setia beribadah kepada Tuhan; menganut iman monoteis seperti para leluhur Israel; tindakannya adil dan benar; dan seorang yang sabar seperti dikatakan surat Yakobus (Yak 5:11). Hidupnya yang saleh dan benar itu mewarnai orang-orang sezamannya.

Akan tetapi Iblis sangat iri terhadap kualitas hidup Ayub. Sang Pendusta itu hendak menghancurkan hidup Ayub. Ambisinya untuk memisahkan orang benar ini dari hadapan Allah. Strategi dan kecerobohan Iblis yang bermaksud menghancurkan Ayub dari berbagai sisi. Sehingga, bapa segala dusta itu meminta izin kepada Allah untuk menggocoh ketahanan iman Ayub. Jika Ayub dibuat menderita maka ia akan meninggalkan Sang Mahakuasa! Iblis bermaksud menghentikan seluruh berkat harta benda, keluarga, martabat dan kesehatannya. Maka Ayub akan menyangkal Allah. Itulah dalil dari si pendusta!

Sekalipun demikian tanpa diketahuinya, Allah menentukan batas bagi Iblis boleh mengerjai Ayub tanpa membinasakannya. Iblis sebagai oknum yang tidak berkuasa karena ia tidak dapat melakukan apapun tanpa izin Allah. Boleh dikatakan kekuasaan apa pun yang terjadi dalam dunia dapat terkendali. Dan Allah berkuasa mengendalikannya! Allah sang Pencipta yang berdaulat penuh atas Ayub dan menentukan batas bagi Iblis dalam

menjalankan aksi busuknya terhadap Ayub.

Setelah pertemuan di forum supranatural, pengadilan surgawi itu, teks kitab ini memaparkan bahwa Ayub secara mendadak mengalami duka nestapa (nasib yang seburuk-buruknya) dengan kematian anak-anak yang dikasihinya, para pembantu setianya, kehilangan harta kekayaannya, mengalami sakit kulit yang aneh (yang tak menular) dan sang istri menarik diri dari sisi Ayub. Dia sebagai ayah tegar secara tak terduga jatuh dalam duka mendalam, menjadi pria kuat yang lunglai tak berdaya, penuh sakit hati, diterpa sakit kulit yang begitu aneh. Amarah menguasainya dan mengalami burnout (“terbakar oleh amarah sendirian” meminjan istilah Pramodya Ananta Tour), sampai ia mesti menjalani isolasi mandiri di tengah debu dan abu ditemani beberapa potong beling untuk menggaruk kulit yang tumbuh agak aneh. Ah, betapa mengerikannya hidup seorang yang saleh dan benar di muka bumi ini, Ayub. Jatuh terkapar diajuhi orang banyak. Jelas bahwa dunia ini bukan hanya penuh dengan sandiwara tetapi penderitaan yang kadang sangat menyiksa dan dipandang mengerikan.

Berkaitan dengan respons pasangan hidup, bagi Stephen Mitchell, istri Ayub tidak bersimpatik secara wajar terhadap sang suami yang menderita (Mitchell, 2019, p. 10). Barth-Frommel mengatakan ia tidak menghibur orang yang menderita seperti adat yang berlaku pada masa itu (Barth-Frommel, 2020, p. 159). Ini sikap pasangan yang tak lazim, liar dan fasik; tak berperikemanusiaan; yang makin menekan penderitaan Ayub sendiri. Penderitaan yang menggelisahkan seseorang bila ia mengalami hubungan yang mandek dengan lingkungan sosialnya (Nggebu, 2007, p. 102). Apalagi terputus relasi dengan sang istri! Dia bahkan meminta agar Ayub mengakhiri penderitaannya dengan cara mengutuki Allah. Meski begitu, sang istri sebenarnya cukup jujur tentang perasaannya. Boleh jadi ia hendak mengutarakan perasaannya sebagai istri yang tidak tega melihat sang suami menderita seperti itu. Sebaiknya mati saja! Pikiran pendek yang menguasai dirinya itu muncul cukup menggodanya maka ia pun ringan kata seperti itu. Begitulah sikap istri Ayub. Beliau tidak sudi melihat suami idola terpuruk dalam hidupnya. Ia menyangkal dan jatuh dalam depresi. Pratama dkk. dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa orang yang mengalami kedukaan akan menyangkal, mengadai-andai, depresi dan kemudian mereka akan menerima kenyataan (Pratama; Silvia; Riyeni, 2020, 124-125). Dalam kaitan dengan istri Ayub, ia tidak melewati tahap-tahap tersebut tetapi bereaksi secara emosional. Bahkan hal ini sangat bertolak belakang dengan sikap dan pendirian Ayub. Bedanya, Ayub yang memilih tetap diam dan menutup hatinya, mempertahankan keyakinannya bahwa dia tidak bersalah; tetap menganggap pendiriannya bahwa sampai detik itu penderitaannya bukan berkaitan dengan sebuah tindak kejahatan dalam dirinya. Memang sumbernya tidak jelas juga bagi Ayub. Ia bisa membuktikan dirinya tidak bersalah di sidang pengadilan yang didambakannya (secara manusiawi). “Aku benar dan tak bersalah” (improvisasi penulis). Makin pedih lagi karena teman-teman beliau mengutuknya daripada menghiburnya. Ayub benar-benar seorang diri menanggung penderitaan!

Pasal dua sampai dengan tiga puluh satu—tanpa diundang—datanglah ketiga sahabat Ayub untuk menyatakan sikap berbelasungkawa dan menghiburnya. Ketiga kawannya adalah Elifas, Bildad dan Zofar. Setelah melewati tujuh hari berduka bersama sahabat

mereka, ketiganya pun membahas tentang konsep teologi dan moralitas yang menyita banyak waktu dan perhatian. Kemudian pasal 32 berpindah pada dialog dengan seorang muda cerdas, Elihu. Sesudah itu pembahasan kitab ini difokuskan pada sikap dan pendirian Ayub sendiri (41:5-6) dan jawaban Allah bagi permasalahannya. Dengan demikian kitab ini menjadi karya sastra yang dinamis dan dramatik yang melegenda sejak tiga milenium yang lalu hingga saat ini tetap menarik untuk dikaji berkenaan dengan nilai-nilai kebenaran dan filosofis yang tersaji di dalamnya.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa untuk waktu yang lama Tuhan tampak mengabaikannya; Allah tidak menolongnya untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Tetapi tentu saja semua itu dapat dipandang sebagai sebuah misteri bagi Ayub. Sehingga, beliau banyak mengeluh tentang kehidupannya yang seakan-akan telah ditinggalkan Allah. Bagaimana sikap Ayub dalam menghadapi menderitanya? Mengapa Allah mengizinkan malapetaka itu menimpanya? Apa konteks tanggapan teman-teman Ayub? Bagaimana menguji kesabaran Allah dibalik penderitaan Ayub? Lalu bagaimanakah implikasi bagi kita dalam meresponi kesabaran Allah bagi kita?

Para Kolega Bertutur Kata Tentang Sebab-Musebab

Dalam kaitan dengan konteks kitab Ayub, Allah berdaulat atas segala ciptaan-Nya mengizinkan Iblis menggocoh Ayub. Dan Allah pun untuk sementara waktu menarik diri dari realitas narasi tentang kisah Ayub. Di sini terlihat bahwa setelah mendapat izin dari Allah, kelicikan Iblis direalisasikan lebih jauh dalam narasi selanjutnya berkenaan dengan kehadiran teman-teman Ayub dengan corak dan cara pandang yang berbeda dalam memperbincangkan kesalehan dan penderitaan Ayub. Mitchell menggambarkan dengan lugas tipu-muslihat Iblis (Satan): Iblis adalah musuh-terkadang bahkan manusia-yang menentang dan menolak kehendak Tuhan (Mitchell, 2019, p. 6). Iblis dapat bertindak melalui manusia untuk menentang ketetapan Tuhan seperti yang pernah dilakukan Daud (1 Taw 21:1). Iblis terlibat aktif dalam realitas hidup manusia dengan cara yang tampaknya normal. Trio bermulut besar itu diperalat Iblis untuk menggocoh Ayub. Mereka turut berjuang untuk menjauhkan orang saleh dari tanah Uz itu dari kebenaran firman Allah. Sepak terjang mereka dapat dijelaskan seperti bawah ini:

1. Elifas

Orang pertama yang muncul ialah Elifas orang Teman (4-5; 15, 22). Ciri beliau dikenal gemar meletakkan pandangannya pada penelitian, mengutamakan moral agama, filsafat, dan bertindak sebagai pembela agama. Filsafat hidupnya didasarkan pada penelitian (“yang telah kulihat” [4:8, 5:3-7, 15:7]) dan pengalaman hidupnya (“yang diterima dari leluhurnya” [4:12-16, 15:18-19]). Atkinson mengatakan pandangan Elifas berorientasi pada masa lalu, bukan masa kini. Menurut dia, “Ayub dulu seorang yang saleh tetapi kini ia sakit ditimpa penderitaan” (4:5 [Atkinson, 2010, p. 54]). Apa yang dialami Ayub berkaitan dengan masa lalunya. Denis Green menguratarakan Elifas mengajak bercakap-cakap dengan Ayub dan meminta kepadanya agar bertobat supaya keadaannya kembali seperti semula (22:1-30 [Green, 1993, p. 126]). Logika yang dibangun Elifas adalah “apa yang dituai sebagai akibat dari perbuatannya.” Dasar pijakannya tidak berdasar dan lemah dalam argumentasinya. Barth-Frommel mengatakan Elifas menggolongkan Ayub pada golongan

orang jijik (9:31; 19:13; 30:10) dan tidak layak berada dalam komunitas orang beragama (Barth-Frommel, 2020, p. 77). Atkinson memandang bahwa Elifas menuduh Ayub dengan tuduhan yang keras dan tak bertanggung jawab (Atkinson, 2010, p. 63). Atkinson menjabarkan lebih jauh tentang sikap Elifas yang menganggap bahwa Ayub ditimpa malapetaka (22:10-11) karena memiliki kejahatan yang besar (22:5), tidak adil terhadap keluarga (22:6), tidak peduli pada orang yang lapar dan haus (22:7), dan sombong dihadapan janda dan yatim piatu (22:9). Lanjutnya bahwa Ayub telah berbuat kejahatan yang besar (22:5); berlaku tidak adil terhadap keluarganya (22:6); mengabaikan sesamanya yang sedang menderita (22:7); bersifat angkuh terhadap orang miskin, janda dan para yatim piatu (22:9); itulah sebabnya ia ditimpa malapetaka dari segala perbuatan yang telah dilakukannya itu (Atkinson, 2010, p. 63). Elifas bersikeras agar Ayub bertobat dan kembali kepada Allah. Di lain pihak Ayub merasa bahwa apa yang terjadi pada dirinya tak berkaitan dengan dosa atau kesalahannya. Berkenaan dengan tuduhan Elifas itu, W.S. Heath mengatakan bahwa cara pandang Elifas terlihat kuno dan bersifat khayalan, bukan objektif. Elifas menegur Ayub dengan dasar yang tidak objektif, dan mengaku seolah-olah ia objektif (4:8). Elifas memberikan masukan pada Ayub berdasarkan khayalannya seperti ia sedang bermimpi (ayat 12-17 [Heath, 2008, p. 20]).

Elifas berusaha menasihati dan mempengaruhi Ayub dengan khayalannya dan patokan bresifat personal. Dia tidak berbeda dengan para penafsir modern yang suka membual di media massa elektronik. Kelemahan dari pola pikir ini menekankan pada pengamatan sepihak dan tidak memiliki dasar yang kongruen, bahkan dia sendiri tidak mampu melihat perspektif lain. Nyata sekali bahwa Elifas sebagai seorang psikolog yang gagal menghadapi kasus nyata yang dialami oleh Ayub.

Di sisi lain, Elifas tidak mampu melihat *providensia* Allah atas kehidupan manusia (5:3-7, 15:20-35). Mengabaikan peran Allah dalam kehidupan manusia dan dunia nyata yang membuatnya tidak dapat memberi bantuan rohani kepada Ayub. Dengan sikap pongah ia menganjurkan kepada Ayub untuk bertobat (Ibrani *shub*) dari dosanya (22:23). Pandangan dunia pada masa itu bahwa orang yang ditimpa malapetaka atau penderitaan merupakan akibat dari dosa atau perbuatannya sendiri melekat kuat dalam pemahaman Elifas.

Asumsi beliau bahwa jika Ayub bertobat maka hidupnya dipulihkan. Bebas dari kemalangannya. Orang yang saleh tentu saja tidak akan mengalami nasib buruk. Apalagi mereka tahu bahwa Ayub adalah seorang yang benar. Namun faktanya, dia menderita. Asumsi Elifas sama dengan pandangan umum dalam masyarakat bahwa orang saleh mengalami nasib yang buruk karena ulahnya sendiri.

Keyakinan teologis Elifas, Tuhan itu mahasuci sehingga Dia tidak berurusan dengan tetek-bengek manusia di bumi ini. Dia tahu tentang Allah yang mahakuasa tetapi diganti oleh dunia yang sempit yang diatur oleh hukum alam dan nilai materi. Bagi Atkinson, Elifas lebih mengandalkan nalar rasional (Atkinson, 2010, p. 61). Terkungkung dalam pola pikir rasionalitas yang sempit dan terbatas. Bapa gereja Agustinus sendiri menolak sikap rasionalistik yang sempit karena membatasi ruang gerak manusia untuk mencari kehendak Allah. Sebagai penganut rasio yang sempit, Elifas terjebak menuduh Ayub sebagai orang fasik dan yang menentang Allah (15:25). Wajarlah kalau dia dirundung masalah yang pelik!

Tentu saja muncul pertanyaan, siapa sebenarnya Elifas ini? Bagaimana tipe kepribadiannya? Atkinson menggambarkan kepribadian Elifas secara tepat bahwa ia seorang yang bertindak melampaui wewenangnya dengan mengabaikan fakta yang ada; penuh keangkuhan (56:8); mengabaikan perasaan dan hati nurani orang lain (5:24); menganggap dirinya paling benar (15:9-10); ceplas-ceplos (22:5 dst [Atkinson, 2010, p. 61]). Itu berarti Elifas buta terhadap keberadaan Ayub. Dia sama sekali tidak memahami betapa beratnya tekanan mental yang dihadapi Ayub atas penderitaannya.

Sosok Elifas sebagai seorang tidak konsisten dengan apa yang dikatakannya. Heath menjelaskan corak kepribadian Elifas secara tepat. Elifas berhadapan dengan situasi sulit untuk menilai, karena adanya pertentangan tentang pendiriannya sendiri dengan kondisi Ayub. Dia berasumsi bahwa dirinya memahami sesuatu berdasarkan pengamatannya. Padahal yang beliau kemukakan itu berasal dari khayalan saja. Dia telah berbohong. Di satu pihak ia menyangjung Ayub karena kehidupannya saleh tetapi di sisi lain ia mencela Ayub sebagai seorang yang berkelakuan buruk karena menyimpan rapat dosa-dosanya bahkan tidak mau mengakuinya (Heath, 2008, p. 20). Itu berarti Elifas seakan menempatkan dirinya sebagai seorang psikolog modern yang berdiri pada asas yang rapuh yakni pengalaman keagamaannya sendiri.

Pada dasarnya penderitaan Ayub tidak dapat dimengerti oleh manusia termasuk Elifas. Penderitaan orang saleh hanya dapat dimengerti berdasarkan firman Allah. Karena Allah tahu segala sesuatu. Bahkan Mitchel mengatakan Elifas sebagai seorang yang bodoh karena ia berbicara tentang kesalehan palsu (Mitchell, 2019, p. 22). Dia tidak berhasil menolong Ayub karena pendekatannya bersifat humanis, mengandalkan pengalaman dan logika yang terbatas. Allah sendiri yang berdaulat dan berkuasa atas hidup manusia dan pertolongan-Nya sangat nyata bagi Ayub.

2. Bildad

Tokoh berikutnya ialah Bildad orang Suah (8, 18, 25). Ia mengajukan dalil-dalilnya berdasarkan pada tradisi (8:8; 18:5-20), hukum agama, nasib, sejarah dan suka menggurui. Tradisi merupakan ajaran nenek moyang yang dianut secara turun-temurun sehingga sebuah keyakinan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Bahkan tidak dapat diuji karena keyakinan itu bersifat ajaran lisan dari generasi sebelumnya. Bildad berbeda dengan Elifas yang menekankan pengalaman.

Bildad mengatakan, penderitaan Ayub merupakan bukti bahwa ia tidak benar dan suci (8:5-6), “Tetapi engkau, kalau engkau mencari Allah, dan memohon belas kasihan dari Yang Mahakuasa, kalau engkau bersih dan jujur, maka tentu Ia akan bangkit demi engkau dan Ia akan memulihkan rumah yang adalah hakmu.” Atkinson mengamati, Bildad menganggap relasi Ayub dengan Tuhan tidak berjalan sebagaimana mestinya sehingga ia mendesak kepada Ayub agar menyerahkan diri kepada kedaulatan Tuhan (Atkinson, 2010, p. 67). Green mengungkapkan, Bildad yakin Ayub menderita karena dia telah berbuat dosa (Green, 1993, p. 125). Lanjut Green, tetapi Ayub mempertahankan sikapnya. Dirinya tidak bersalah dalam kaitan dengan penderitaan sekarang. Bildad menempatkan dirinya sebagai orang yang sok tahu tentang kehidupan Ayub. Dia tegaskan agar Ayub jangan membela diri karena tidak ada manusia yang sempurna (25:1-6 [Green, 1993, p. 126]).

Pengetahuannya atas dasar dugaan semata. Lanjutnya, kejahatan menimbulkan ganjarannya, selubang kejahatan mudah robek seperti sarang laba-laba (8:14), atau merambak seperti sulur tumbuh-tumbuhan (8:16 [Atkinson, 2010, p. 67]). Green menjelaskan bahkan Bildad tetap memandang Ayub sebagai seorang jahat dan menuntut Ayub sadar dan bertobat. Ayub dituduh sebagai orang munafik yang tidak dapat dibela (18:2-4 [Green, 1993, p. 126]). Atkinson tegaskan bahkan Bildad mengumpamakan Ayub sama dengan orang jahat karena Ayub telah diusir dari terang ke dalam kegelapan (Atkinson, 2010, p. 69). Di sini tampak Bildad menganggap Ayub seorang yang durjana, yakni hidupnya diwarnai dengan kejahatan, tanpa moralitas dan dikuasai pikiran buruk. Tidak ada yang benar dalam dirinya. Pengalaman hidup Ayub sekarang membenarkan bahwa dirinya telah berdosa dan Allah telah mencampakkannya.

Pandangan Bildad tentang Ayub sangat meleset seperti anak panah yang melesat dari sasarannya sehingga beliau tidak mampu memahami apa yang dihadapi oleh Ayub. Kehadirannya untuk beri bantuan rohani kepada Ayub tak tercapai. Malah situasi ini mengecewakan Ayub karena dihujani berbagai tuduhan dan komentar yang kosong oleh Bildad—bahkan cenderung menghakimi dan menyerang kepribadian Ayub—seperti yang dilakukan netizen modern yang suka berkomentar sesukanya dan mengecam tokoh idola mereka secara membabi buta di medsos.

3. Zofar

Pribadi ketiga ialah Zofar orang Naama (11, 20). Kota Naama terletak di sebelah barat Lebanon, antara Bairut dan Damsyik. Zofar seorang yang sok pintar dan merendahkan orang lain (Atkinson, 2010, p. 72). Ia meletakkan pandangannya pada dugaan semata (ucapannya tanpa alasan dan mutlak harus diterima). Dugaannya dianggap kokoh tanpa menguji kebenarannya. Dia juga berpegang pada dogma agama (11:6; 20:4). Suara adat yang berlaku di tengah masyarakat lebih kuat dianutnya dan bersifat sentimen. Ia mengatakan kepada Ayub, “kalau bertobat akan dipulihkan” (11:13-19); “jika tetap durjana akan tetap mati” (11:20). Zofar percaya bahwa Allah itu mahatahu dan hikmat Allah itu tak terselami (11:7-9). Tetapi dalam dunia ini kejahatan juga dihukum. Baginya, penderitaan Ayub saat ini merupakan pembalasan dari Allah bagi Ayub yang telah berdosa. Barth-Frommel memaparkan kelemahan berpikir Zofar bahwa Zofar meyakini Tuhan telah meletakkan masalah pada pundak Ayub sebagai akibat dari perbuatannya sendiri. Sepatutnya Ayub memiliki perasaan bersalah di hadapan mereka yang datang menegurnya. Membuka diri kepada mereka tentang kesalahannya. Maka ia akan menikmati pengampunan dari Tuhan. Di sini Zofar hendak menuntun Ayub agar jujur dan mengakui dosanya kepada Tuhan (Barth-Frommel, 2020, p. 65). Sangat mengherankan bahwa Zofar menuduh Ayub berdosa tanpa tahu apa yang telah diperbuat oleh Ayub. Tuduhan itu pun bersifat mengancam, bukan memberi suatu pandangan yang membangun kolega yang sedang menderita. Atkinson memandang Zofar telah bertindak melampaui wewenangnya dan malah mengambil tempat Sang Pencipta: Menuduh dan menghakimi. Pandangannya bersifat dugaan semata dan menganggap teorinya mutlak benar (Atkinson, 2010, p. 73). Argumentasinya kosong tanpa dukungan fakta atau kebenaran. Dalam dialog itu, tampak ia memposisikan Ayub sebagai seorang yang layak

menerima penderitaan yang diakibatkan oleh kesalahannya sendiri karena tidak hidup dalam norma yang berlaku dalam agama atau tradisi. Bagi dia, alam ini sebagai tempat kejahatan dihukum. Dan, kalau Ayub menderita berarti ada yang salah dalam dirinya. Sehingga, ia menuntut Ayub bertobat agar mengalami pembebasan dari Tuhan. Berani-beraninya Zofar menganggap Allah sebagai pribadi yang terikat dengan hukum sebab-akibat, yang menghukum Ayub karena dosa-dosanya. Citra Allah tidak seperti dugaan Zofar. Allah itu baik dan sempurna; tak terselemami kehendak-Nya oleh manusia; Allah merencanakan yang terbaik bagi orang-orang yang mengasihi-Nya. Rencana Allah itu sebagai sebuah misteri bagi manusia!

MENKRITISI TUDUHAN TRIO BERMULUT BESAR ITU!

Dalam bagian ini dikritisi pandangan ketiga kolega Ayub terhadap penderitaan Ayub, yakni sebagai berikut:

Pertama, *tuduhan tentang kesengsaraan Ayub berkaitan dengan dosa dan perbuatannya*. Ralph W. Sockman mengatakan, ketiga teman Ayub berusaha mengorek sebab-musebab Ayub jatuh ke dalam keadaan yang menyedihkan, namun demikian mereka tidak sanggup menunjukkan letak kesalahan Ayub yang sebenarnya (Sockman, 2003, p. 17). Mereka menganjurkan kepada Ayub supaya memeriksa diri dan mengakui dosa-dosanya. Sebab bagi mereka tidak mungkin seorang yang benar, saleh, kudus mengalami pencobaan yang begitu hebat. Kemalangan Ayub sebagai akibat dari dosa dan kesalahannya. Dan, bukan hal lain diluar kekuasaan dosa. Karena itu suara mereka sama dalam menuntut Ayub mengaku dosa dan bertobat. Jalan satu-satunya agar Ayub bebas dari hukuman adalah merendahkan diri dan mengoreksi diri. Ini yang diharapkan mereka. Namun terlihat dengan jelas bahwa ketiganya memiliki pandangan yang sempit atas providensia Allah. Mereka menolak dan mengabaikan otoritas Allah atas manusia. Bagi mereka kejahatan mendatangkan kutukan dan kebaikan mendatangkan kemakmuran.

Kedua, *argumen yang kaku dan cenderung menghakimi*. Pemikiran mereka berpatokan pada pengalaman, dugaan, sentimen dan tuduhan sepihak. Mengandalkan pengertian dan hikmat manusiawi yang serba terbatas. Mengandalkan sistem dunia yang mampu diserap oleh pengertian mereka. Sehingga, kehadiran mereka tidak memberi jalan keluar kepada Ayub. Sebaliknya justru nasihat mereka agak membingungkan bagi Ayub. Sidlow Baxter mengatakan mereka menyudutkan Ayub sebagai seorang manusia yang durjana, sarat dengan kelemahan, kesalahan dan berdosa. Baik Elihu, Bildad dan Zofar tidak berhasil memberi jawaban yang memuaskan mengenai penderitaan Ayub karena mereka berusaha menolong Ayub dengan pandangan filsafat yang keras dan bertindak sebagai hakim (Baxter, 2013, p. 43). Pembicaraan mereka tidak berdasar pada fakta dan data yang akurat. Terlihat bahwa mereka cenderung menghakimi Ayub. Rasa simpatik maupun empatik sebagai seorang konselor yang mengasihi saudara yang sedang menderita tak tampak dalam proses konseling ditujukan kepada Ayub. Di sinilah letak kegagalan Elifas, Bildad dan Zofar dalam memberi pendampingan bagi sahabat mereka yang menderita. Mereka melihat masalah dan mencoba merumuskan suatu filsafat untuk memberi jalan keluar bagi Ayub. Pendekatan yang berorientasi pada egosentris manusia akan mengalami jalan buntu. Atau dengan kata lain mereka melihat masalah dengan kaca mata manusiawi

yang kabur dan tak berdampak. Asumsi-asumsi mereka semata-mata bersumber pada keberadaan intelektual saja sehingga pemecahannya bersifat spekulasi dan tidak dapat beri pertolongan bagi Ayub.

Ketiga, *argumen mereka menemui jalan buntu*. Dalam papernya, C. Iman Sukmana, bahwa perdebatan antara Ayub dan para sahabatnya tidak berhasil memecahkan permasalahan Ayub seakan menambah derita bagi Ayub. Ayub yang telah kehilangan kekayaan dan anak-anaknya, serta kini menderita penyakit kulit yang aneh, semakin bertambah beban ketika para sahabat melihat bahwa Ayub pantas menderita karena ia telah berdosa (8; Ayb 11; 15; Ayb 18; dll.). Anggapan mereka bahwa Ayub berdosa inilah yang menyiksa Ayub (Sukmana, 2009, p. 105). Ketiganya mengikuti pola pikir masyarakat yang memandang orang bijaksana dan saleh hidup sejahtera lahir dan batin; sedangkan orang yang jahat mengalami kemalangan dalam hidupnya. Anggapan mereka juga relevan dengan kehidupan Ayub yang tengah menderita. Mereka tidak mampu memahami misteri penderitaan Ayub. Pandangan mereka begitu terbatas sesuai pola pikir dan pemahaman yang terbatas. Mereka abai terhadap kedaulatan Allah atas hidup manusia. Marsi Bombongan Rantesalu mengatakan penderitaan orang percaya ada dalam kedaulatan Allah (Rantesalu, 2020, p. 133). Itulah sebabnya maka segala misteri yang tak dapat dipahami manusia, namun dapat disingsingkan Allah pada akhir narasi Ayub.

Keempat, *perdebatan yang bersifat tradisi*. Dalam artikelnya, Bartholomeus Wahyu Kurniadi, mengemukakan bahwa ketiga sahabat Ayub itu mewakili kaum tradisional yang menolak pembelajaran iman baru dari pengalaman Ayub. Mereka memahami Ayub dalam terang pemikiran berdasarkan tradisi yang ada (Kurniadi, 2015, 47, 55). Kehadiran ketiga sobat Ayub ini lebih memperburuk suasana yang dihadapi oleh Ayub. Solusi yang ditawarkan tidak sesuai dengan kebutuhan Ayub. Malah mereka menuduh Ayub sesuai pengamatan, kebiasaan, tradisi dan dogma keagamaan yang berlaku pada masa itu. Bahwa dosa dan kejahatan pribadilah yang mendatangkan kesengsaraan dalam diri Ayub. Teologi mereka menekankan pada adat dan tradisi. Pokok ajaran mereka bahwa manusia terikat dengan ajaran leluhur dan kepercayaan humanis. Amy Erickson juga mengatakan bahwa dalam dunia timur kuno menganggap bahwa sakit penyakit yang diderita seseorang sering dikaitkan dengan hukuman Sang Khalik atas manusia (Erickson, 2013, p. 269). Anggapan ketiga teman Ayub itu telah mengadopsi teologi kuno yang dianut oleh masyarakat pada zaman tersebut. Argumen ketiganya merupakan gambaran dari sikap masyarakat terhadap Ayub yang terkenal sebagai seorang yang saleh—namun kini—beliau telah jatuh dalam penderitaan yang hebat sebagai akibat dari dosa dan kejahatannya. Mereka menghukum Ayub dengan pandangan tradisional mereka yang terbatas. Hal ini dilihat oleh Sukmana sebagai sebuah bentuk kekerasan sosial terhadap Ayub (Sukmana, 2009, p. 110).

Kelima, *berprasangka buruk*. Para sahabatnya itu tak henti-hentinya menuduh Ayub secara sepihak. Bencana atau penderitaan tidak datang dengan sendirinya (5:5-7), tetapi diakibatkan oleh dosa sendiri (10:14-15). Penderitaan juga sebagai teguran Allah bagi manusia (5:17-23). Hidup fasik sebagai sumber penderitaan/bencana (15:20-28). Dosa membawa penderitaan dan penghukuman dari Allah (22:1-5, 23-28). Penderitaan datang sebagai akibat melupakan Allah (8:1-5,13). Mereka menganut hukum sebab-akibat yang

dominan dalam perbincangan dengan Ayub. Tentu saja hukum semacam ini tidak selalu dapat diterima.

Trio kolega Ayub berprasangka buruk terhadap Ayub. Mereka membangun argumentasi dan spekulasi tanpa fakta-fakta yang otentik. Heath menegaskan kelemahan pola pikir mereka bahwa dialog trio mulut besar itu gagal mencapai tujuan yang dikehendaki mereka karena mereka pokok pembicaraan mereka dibangun atas dasar dugaan dan penilaian yang bersifat duniawi (Heath, 2008, p. 19). Mereka menuduh Ayub menderita karena dosa-dosanya. Bahkan mereka menegaskan bahwa Tuhan sedang menghukum Ayub. Manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kejahatan yang menyebabkan dia ditimpa kemalangan. Secara sosiologis itulah fakta di mata masyarakat bahwa penderitaan itu disebabkan kejahatan pribadi dan murka Tuhan menimpa orang jahat. Bagi mereka tidak mungkin seorang yang benar mengalami penderitaan yang memilukan semua orang. Semua ini merupakan nasib buruk yang menimpa Ayub. Sukmana mengemukakan pandangannya tentang respons sahabat-sahabat Ayub terhadap penderitaan Ayub. Yakni bahwa Ayub telah mengalami desakan yang kuat dari teman-temannya. Hal itu dapat dipandang sebagai bentuk kekerasan melalui sikap dan perkataan yang menggambarkan pola yang ada dalam lingkungan sosial mereka (Sukmana, 2009, p. 110). Boleh dikatakan Ayub menghadapi tekanan masyarakat yang mengharapannya mengakui dosanya. Itulah sebabnya ketiga sahabatnya datang mewakili masyarakat meminta Ayub bertobat supaya Allah berkenan mengampuni dosanya sebagaimana dikemukakan Elifas dalam Ayub 22. Lagi-lagi pandangan mereka tak memiliki dasar yang kokoh dan kuat.

Keenam, abaikan providensia Allah. Ayub hampir tergoda dan tertipu dengan trio mulut besar yang mencoba memberi “resep ajaib” agar ia keluar dari masalahnya. Nyatanya, Tuhan sang bijak memiliki tujuan melalui penderitaan Ayub untuk mempertegas kepada Ayub bahwa Ia setia dan adil. Sang Khalik tak menutup ketajaman pandangan-Nya terhadap penderitaan Ayub. Bahwa Dia akan bertindak membela orang benar sesuai dengan kehendak-Nya. Jalan Allah bukanlah solusi manjur seperti yang sering ditawarkan “orang-orang pintar” dalam dunia purba pada masa itu yang diwakilkan oleh ketiga kolega Ayub di atas. Allah sendiri akan bertindak memulihkan keadaan Ayub tanpa Ayub sendiri tahu sebelumnya. Ini faktor providensia yang ada dalam genggamannya Sang Khalik sendiri. Bahwa Dia akan menyatakan kehendak-Nya secara sempurna bagi Ayub. Sudianto Manullang menggambarkan bahwa providensia Allah bagi Ayub tidak diragukan. Ayub mengerti bahwa tidak mungkin Allah merencanakan sesuatu yang buruk bagi diri. Dia memahami bahwa dirinya sedang menderita tetapi akhirnya ia akan mengerti kehendak Allah bagi dirinya (Manullang, 2020, p. 155-156).

G.C. van Niftrik dan B.J. Boland mengatakan sahabat-sahabat Ayub menyangka bahwa mereka mengenal Allah dan sudah cukup mengerti. Ketiganya berbicara tentang Allah sesuai teologi, dogmatika etika dengan lancar dan logis. Mereka menciptakan suatu pandangan tentang Allah seakan-akan mereka mengenal baik dengan-Nya—namun sesungguhnya mereka tidak mengenal-Nya (van Niftrik, G. C & Boland, 2014, p. 77-79). Sangatlah keliru bahwa orang yang getol berbicara tentang Allah tetapi mereka tidak memiliki relasi konkrit dengan Sang Pencipta. Mereka hanya tahu tentang Allah secara

logika melalui remusan teologi kosong. Ketiganya percaya kepada ilah tertentu yang dianggap sebagai Allah. Teologi mereka melenceng sehingga segala upaya mereka tidak berdampak secara rohani bagi Ayub.

Kesalahan terbesar dalam diri ketiga kolega Ayub adalah mereka begitu pongah memberi nasihat kepada Ayub tanpa diminta. Pendekatan ini sangat berbahaya sekali dalam dunia konseling. Ayub tidak butuh nasihat mujarab dari mereka. Atau dengan kata lain mereka sebagai konselor yang tak diundang namun sesuka hati menawarkan resep rohani yang malah mempersulit “konseli,” Ayub. Segala asumsi mereka tidak sesuai dengan realitas hidup yang dihadapi oleh Ayub.

Ketujuh, pendirian Ayub tetap kokoh. Awal kitab Ayub dipaparkan bahwa Ayub adalah seorang yang saleh dan benar. Ia tetap mempercayai Yahweh sebagai Sang Pemelihara yang penuh rahmat dan kebijaksanaan. Akan tetapi kemudian ia jatuh miskin dan melarat bermandikan abu sebagai akibat menderita penyakit borok yang menjijikan. Kayakinannya terhadap Allah di area penderitaan yang menimpa dirinya memang sedang menjadi sorotan utama. Kendatipun demikian, Ayub yang tengah berjuang di tepi ambang keputusasaannya itu, berusaha keras agar tetap berada pada jalur yang lurus dengan memegang teguh pendiriannya bahwa Alla itu benar, adil dan jujur.

Dari sisi Ayub justru tampak keteguhan dan pendirian yang kokoh dalam menghadapi penderitaannya. Ayub memiliki prinsip hidup yang teguh bahwa di hadapan Allah ia tidak bersalah dalam kaitan dengan penderitaannya sekarang. Situasi ini sebagai realitas yang turut membingungkan Ayub. Sehingga, dia terlihat agak rewel dan mengecam Allah. Tetapi dia juga memiliki pengharapan akan berjumpa dengan Allah untuk mempertanggungjawabkan hidupnya. Elvin Atmaja Hidayat mengatakan penderitaan dapat menimbulkan harapan bagi orang percaya (Hidayat, 2016, p. 304). Pada saatnya jika Tuhan menampakkan diri kepadanya maka ia akan mengadukan permasalahan yang menimpa dirinya. Pengharapan Ayub begitu kokoh dan utuh. Dibandingkan dengan ketiga rekannya, Ayublah yang paling maju pemikirannya. Walaupun ia tidak tahu kebijaksanaan Allah terhadap dirinya tetapi ia yakin Allah berpihak kepadanya kelak. Dengan sikap yang teguh Ayub tetap memandang kepada Allah, dan mengabaikan segala pandangan atau pemikiran duniawi yang telah menyudutkannya dan merugikan dirinya sendiri. Menyikapi penderitaannya sendiri dalam kedaulatan Allah. Ia sempat berpikir akan ditinggalkan Allah (3:25). Tetapi epilog kitab Ayub mengatakan lain. Allah setia kepadanya (pasal 42:10-17). Troy W. Martin mengemukakan pandangannya bahwa di akhir kitab Ayub, Ayub mendapat kesempatan mempresentasikan kasusnya di hadapan Allah guna memulihkan hubungannya dengan Allah sendiri (Martin, 2018, p. 299-318). Dia menemukan dirinya di hadapan Tuhan sebagai orang yang tidak bersalah berkaitan dengan penderitaannya. Firman Panjaitan dan Hendro Haryanto mengatakan bahwa keteguhan Ayub dilihat dari cara pandangannya terhadap Tuhan yang menentukan ia mampu melewati sukaduka dalam hidupnya (Panjaitan, Firman & Haryanto, 2020, p. 253). Dan bahwa, Tuhan sendirilah yang berkenan menyempurnakan hidup Ayub. Stefanus dan Marbun mengatakan bahwa Ayub menerima penderitaannya dalam kedaulatan Allah (Stevanus, Kalis; Marbun, 2019, p. 39). Allah tetaplah Allah yang penuh anugerah bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Dan, Ayub telah menempatkan dirinya sebagai sosok yang bersandar penuh kepada

Tuhan Allah, Sang Pencipta.

ELIHU SANG BIJAK TAMPIL DAN MENDENGARKAN AYUB

Sosok keempat di sekitar persoalan Ayub tampil. Dialah Elihu, orang Buz. Pandangannya sangat berbeda dengan ketiga kolega Ayub yang telah dipaparkan di atas. Elihu adalah anak muda yang sabar dan mengikuti perdebatan teman-teman Ayub. Ia memiliki intuisi dan mampu melihat pada hikmat Allah dan providensia Allah. Baxter mengemukakan dengan tepat bahwa Elihu berbeda dengan ketiga temannya, ia menempatkan diri sebagai seorang sahabat bagi Ayub (Baxter, 2013, p. 44). Menghadirkan dirinya sebagai sosok penyeimbang dalam memandang persoalan Ayub. Bagi Barth-Frommel, Elihu sebagai pujangga generasi pembawa pembaruan dalam kajian hikmat (Barth-Frommel, 2020, p. 131). Elihu di mata Atkinson, sebagai orang berhikmat yang menuntun Ayub agar merenungkan keagungan Allah dan takut akan Allah (37:24 [Atkinson, 2010, p. 180]). Kloplah sudah dengan Kitab Amsal 1:7. “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan” (hikmat). Jadi, Elihu mengambil posisi pada tempat yang benar. Seorang sahabat yang senantiasa menaruh kasih bagi sesama yang menderita. Menempatkan diri pada posisi seperti memang menarik untuk dikaji karena kehadirannya untuk berkomunikasi secara terbuka dan penuh keakraban dengan Ayub. Dia telah mendudukan dirinya pada ruang yang tepat untuk berdialog akan mendatangkan kesejukan dalam membangun hubungan harmonis antarsesama manusia.

Dalam dialog dengan Ayub muncul suatu penggalan frasa teologis yang menarik. “Roh ada dalam diri manusia” (32:8-9). Ia melihat adanya potensi besar dalam diri manusia yang diberikan Tuhan. Roh Allah leluasa bekerja dalam batin manusia secara khusus orang-orang yang beriman kepada Tuhan. Baxter menegaskan bahwa Elihu mengakui ia memiliki kemampuan supranatural sebagai perantara antara Ayub dengan Tuhan sebagaimana yang diharapkan oleh Ayub sendiri (Baxter, 2013, p. 43). Itu berarti dalam pemikiran Elihu, Roh berkenan hadir dan “ada” di dalam diri manusia. Kesadaran seperti ini sebagai prinsip yang penting dalam memandang suatu masalah dari sudut pandang yang terbuka (beliau tidak menganut *close system* yang dianut ketiga koleganya). Dengan kata lain, ada kesadaran moral untuk melihat diri manusia dari perspektif TUHAN Allah. Kehadiran Roh Allah yang turut bekerja di dalam diri manusia untuk menata hidup manusia menuju tujuan yang benar dan mulia bagi diri sendiri maupun sesama.

Pandangan Elihu tentang penderitaan Ayub memiliki kesamaan dengan ketiga sahabatnya. Segala sesuatu yang dialami manusia, Allah tidak berbuat curang. Apa yang dilakukan Allah terhadap seseorang setimpal dengan perbuatannya (34:10-12). Tuhan tidak pernah memandang rupa dalam menjatuhkan penghukuman sehingga tidak ada gunanya menyalahkan Allah dalam kaitan dengan penderitaan manusia. Baxter menderetkan pandangan Elihu bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang terjadi atas diri manusia (34:23); tindakan Allah sebagai rahasia bagi manusia (34:24-26), dan perbuatan Allah tetap bertujuan baik (34:27-30). Allah itu sempurna (34:2-23); kehendak Allah itu benar dan adil (34:10-12); Allah mahatahu dan mahabener (36:5). Elihu memandang ada tujuan yang mulia dibalik penderitaan Ayub (Baxter, 2013, p. 45,51). Elihu memiliki pandangan teologi yang komprehensif tentang kedaulatan Allah atas kehidupan manusia. Dan, bahwa Allah

yang Mahakusa itu bekerja dalam diri Ayub. Atkinson menegaskan bahwa karakter Allah itu agung dan dahsyat (37:22 [Atkinson, 2010, p. 179]). Tuhan Allah itu unik dan khas karena Dia berpihak kepada orang-orang beriman. Barth-Frommel memaparkan juga bahwa Elihu menegaskan kepada Ayub bahwa Allah itu lebih daripada manusia (33:12 [Barth-Frommel, 2020, p. 132]). Sesungguhnya Allah itu mulia (36:22) dan jalan hidup yang ditetapkan Tuhan bagi setiap seseorang sungguh sempurna. Penderitaan yang dialami seseorang dapat dipakai untuk menyadarkannya. Baxter tepat dalam menilai pandangan Elihu. Yakni bahwa Elihu meyakini penderitaan itu sering sebagai jalan menuju pembentukan karakter bagi manusia (36:11-16 [Baxter, 2013, p. 45,51]). Perspektif utama dalam menghadapi penderitaan kaum beriman supaya mereka dituntun berjumpa dengan Allah yang Mahakuasa.

Di sini Elihu menempatkan dirinya pada posisi yang tepat dan bertindak sebagai saudara. Setidaknya, ia turut merasakan penderitaan Ayub; tidak menghakiminya dan mencari kambing hitam atas persoalan Ayub sebagaimana yang diutarakan oleh trio mulut besar di atas. Tetapi ia memperhatikan, merasakan, dan berkomunikasi secara sehat dengan sahabatnya. Setidaknya, tujuan beliau adalah turut membesarkan hati sahabatnya yang tengah menderita. Elihu mengambil waktu duduk bersama Ayub dan menanti belas kasihan dan pertolongan Allah. Baginya, Allah berdaulat atas kehidupan Ayub. Allah sanggup mengatasi persoalan yang menyimpannya. Di sini tampak jelas bahwa fokus Elihu bukan pada manusia melainkan pada Allah. Allah Sang Bijak sanggup menuntaskan persoalan Ayub. Pada saat seseorang sedang mengalami kesusahan, kesulitan, hatinya gundah gulana, kesedihan—sangat diperlukan orang yang tepat dan yang beriman berdiam di sisinya—bukan untuk menawarkan jurus-jurus rohani rekaan sendiri melainkan mendengarkan beliau dengan sabar dan penuh perhatian. Elihu telah berperan dengan tepat yakni membiarkan Allah bertindak menurut kesempurnaan-Nya bagi orang yang tengah menderita, Ayub. Barth-Frommel menyimpulkan bahwa peran Elihu mempersiapkan Ayub bertemu dengan Allah yang sempurna dan dahsyat (Barth-Frommel, 2020, p. 131). Elihu telah menyiapkan ruang yang tepat bagi Ayub untuk memuji-muji Allah yang sempurna dan kekal.

KESIMPULAN

Pada bagian akhir pembahasan artikel ini, penulis mengemukakan simpulan bahwa ketiga sahabat Ayub gagal membuktikan letak kesalahan Ayub yang membuat dirinya menderita karena penilaian mereka bertitik tolak dari asumsi, pengalaman, pengamatan dan pemahaman teologi kuno yang berlaku pada masa itu—bahwa penderitaan manusia disebabkan karena dosa dan kejahatan pribadinya. Mereka juga memiliki paham teologi yang sempit bahwa Allah itu tidak bebas bertindak untuk menyatakan kasih-Nya kepada manusia, termasuk Ayub. Allah dipandang oleh mereka sebagai hakim yang mengadili orang berdosa. Itulah sebabnya mereka menghukum Ayub seolah-olah ia telah berbuat dosa atau kejahatan yang menimbulkan penderitaan yang hebat di dalam hidupnya. Mereka mendesak Ayub bertobat dan mengakui dosanya kepada Tuhan. Desakan mereka nyata-nyata hanyalah bualan kosong belaka yang tak berarti apa-apa. Malah justru bualan mereka makin menekan batin Ayub.

Orang saleh dan benar dari tanah Uz ini menderita bukan karena dosa atau kejahatan yang diperbuatnya. Dalam konteks ini, Allah hendak membuktikan bahwa Iblis adalah pendusta karena dia mengira Ayub akan mengutuki Sang Pencipta jikalau Ayub dimiskinkan dan dibuat menderita sengsara. Pada sisi ini Elifas, Bildad dan Zofar tak mampu melihat providensia Allah yang berlaku atas hidup Ayub. Dengan kata lain penderitaan Ayub bukanlah berkaitan dengan dosa atau kejahatan pribadinya sebagaimana tuduhan para koleganya, melainkan supaya kebenaran Allah dinyatakan bahwa melalui penderitaannya, Ayub semakin memperdalam relasinya dengan Allah sekalipun ia seperti orang yang terseok-seok menjalani kesengsaraannya. Akan tetapi pada akhirnya, Allah Sang Pencipta dimuliakan dan diagungkan di dalam hidup Ayub (pasal 42 membuktikannya). Kebenaran Allah sebagai kebenaran yang sempurna bahwa penderitaan Ayub bukan disebabkan karena dosa dan kejahatan yang diperbuatnya, tetapi supaya Ayub tetap memuliakan Allah di dalam hidupnya. Ayub tetap tabah hadapi penderitaannya hingga dipulihkan Allah.

IMPLIKASI

Dari kisah Ayub ini, orang Kristen masa kini dapat belajar pada pendirian Ayub yang tetap setia kepada Tuhan dalam penderitaan yang begitu mencekam, nyaris merenggut nyawanya. Janganlah orang Kristen melepaskan Tuhan dalam kesulitan atau penderitaannya sekalipun hal itu terasa sangatlah berat dan tampak menghancurkan. Salain itu perlu diperhatikan juga bahwa penderitaan Ayub bukan merupakan buah dari dosa pribadi yang diperbuatnya. Dia yakin bahwa Allah Sang Khalik tidak sedang menghukumnya. Tetapi melalui penderitaannya ia belajar bersandar kepada Tuhan. Maka orang Kristen masa kini pun patut bercermin pada sikap Ayub. Bahwa penderitaan yang dihadapi oleh orang Kristen bukan sebagai akibat langsung dari dosa-dosa pribadi yang diperbuat mereka. Dengan kata lain orang Kristen masa kini pun diharapkan menjauhkan diri dari sikap dan pandangan yang dimiliki oleh Elifas, Bildad dan Zofar. Tetapi sebaliknya bersikap seperti Elihu yang menghadirkan diri di sisi Ayub sebagai seorang sahabat yang mengasihi dan menghibur koleganya yang tengah gundah gulana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. A. (2018). Penelitian Kausal Komparatif. In E. Ismael (Ed.), *Metode Penelitian* (pp. 93–122). Gunadarma Ilmu.
- Atkinson, D. (2010). *Ayub Dalam Kasih Allah*. Bina Kasih/OMF.
- Barth-Frommel, M.-C. (2020). *Ayub: Bergumul dengan Penderitaan Bergumul dengan Allah* (G. Gea (ed.)). Gunung Mulia.
- Baxter, S. (2013). *Menggali Isi Alkitab: Ayub-Maleakhi Jilid 2*. Bina Kasih/OMF.
- Erickson, A. (2013). “Without my flesh i will see God”: Job’s rhetoric of the body. *Journal of Biblical Literature*, 132(2), 295–313. <https://doi.org/10.1353/jbl.2013.0034>
- Green, D. (1993). *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Heath, W. S. (2008). *Psikologi yang Sebenarnya* (Suryadi (ed.)). Andi.
- Heath, Warren S. (2016). *Stres, Depresi dan Kematian* (S. Nggebu (ed.)). Biji Sesawi.

- Hidayat, E. A. (2016). Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani. *Melintas, Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan Bandung*, 32(3), 285–308.
- Kurniadi, B. W. (2015). Inspirasi Kisah Ayub bagi Seorang Katolik dalam Menghadapi Penderitaan. *Melintas: Jurnal Universitas Katolik Parahyangan Bandung*, 31(1), 47. <https://doi.org/10.26593/mel.v31i1.1455.47-62>
- Manullang, S. (2020). Provedensi Allah Di Balik Penderitaan Dalam Pengalaman Ayub. *Stulos: Jurnal STT Bandung*, 2(Juli), 147–171.
- Martin, T. W. (2018). Concluding the book of job and YHWH: Reading job from the end to the beginning. *Journal of Biblical Literature*, 137(2), 299–318. <https://doi.org/10.15699/jbl.1372.2018.348082>
- Mayasari, I. D., Chearolina, & Suryowati. (2020). Pendidikan Penderitaan Dalam Kitab Ayub Guna Memberi Solusi Perkara-Perkara Dunia Pelayan Tuhan. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan*, 4(2), 49–66.
- Mitchell, S. (2019). *The Book of Job*. Happer & Collins.
- Mokodaser, M. D. (2020). Kajian Pastoral Konseling Menjawab Tentang Doktrin Manusia, Dosa, Penderitaan, Pemulihan, Dan Pengetahuan Umum. *Pentacostal Menorah*, 1(1), 42–59. <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=K>
- Nasir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nggebu, S. (2007). *Dari Ur-Kasdim Sampai Ke Babel: Karakter 30 Tokoh Perjanjian Lama* (B. Simanjuntak & R. Sutedja (eds.)). Kalam Hidup.
- Panjaitan, Firman & Haryanto, H. (2020). Allah yang Kreatif dan Dinamis dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan terhadap Teologi Retribusi. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 240. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>
- Pratama, W. N.; Silvia, Y.; Riyeni, S. (2020). Kajian Teologis Kitab Ayub 1-2 Dan Implikasi Psikologis Terhadap Keluarga Kristen Yang Mengalami Kematian Anak Di Gereja Toraja Klasik Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 107–126. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i2.32>
- Rantesalu, M. B. (2020). Penderitaan dari Sudut Pandang Teologi Injili. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 126–135. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.46>
- Sockman, R. W. (2003). *Makna Penderitaan*. Gandum Mas.
- Stevanus, Kalis; Marbun, S. (2019). Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan. <https://media.neliti.com/media/publications/298230-memaknai-kisah-ayub-bagi-orang-kristen-d-53b3167f.pdf>. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(1), 23.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development* (4th ed.). Alfabeta.
- Sukmana, C. I. (2009). “Penderitaan Ayub dan Kekerasan Massa:Refleksi René Girard dan Hannah Arendt.” *JOURNAL RESPONS*, 14(1), 101–123.
- van Niftrik, G. C & Boland, B. J. (2014). *Dogmatika Masa Kini*. Gunung Mulia.
- Wardoyo, G. T. (2020). Redefinisi Arti Sahabat dalam Perspektif Kitab Ayub. *Jurnal Seri Filsafat & Teologi*, 30(29), 200–215.